

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan periode yang sangat kritis dalam perkembangan karakter dan emosional seseorang. Menurut penelitian, karakter emosional anak yang terbentuk pada usia dini akan memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi serta membangun hubungan sosial yang sehat (Rahayu & Anwar, 2022). Karakter emosional ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dimana orang tua bertindak sebagai figur utama yang mengajarkan anak-anaknya cara berperilaku, mengelola perasaan, dan beradaptasi dengan perubahan yang ada di lingkungan anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pola asuh dan teladan yang baik bagi anaknya.

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Adapun batasan usia pada anak usia dini adalah 0 sampai 6 tahun. Orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik terutama pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Karena pada usia tersebut merupakan masa yang sangat penting untuk memberikan anak-anak pengalaman yang dapat mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan pola asuh dan teladan yang baik bagi anaknya (Sutrisno, 2021).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua mengajar dan membangun karakter anak dengan baik. Karakter juga dapat diartikan sebagai sistem berpikir dan perilaku unik yang dimiliki setiap orang. Pola asuh yang diberikan kepada anak membantu memproses perkembangan karakternya (Ramadhani et al., 2024). Karena karakter merupakan ciri yang membedakan manusia dengan hewan, karakter juga penting untuk mencapai tujuan hidup anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang,

keamanan, dan kenyamanan kepada anak, tetapi juga mengajarkan dan mendorong anak untuk berperilaku baik.

Pada hakikatnya ada tiga bentuk pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Diana Baumrind (1967, dikutip dalam Koch, 2021), mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama berdasarkan cara orang tua memberikan kontrol dan dukungan kepada anak, yaitu: 1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*), yaitu orang tua yang otoriter memiliki aturan yang ketat, sering menuntut ketaatan, dan kurang memberikan kebebasan serta dukungan emosional; 2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*), yaitu orang tua yang memberikan batasan yang jelas tetapi tetap memberikan dukungan emosional dan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Pola asuh ini mendorong komunikasi dua arah; 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*), yaitu orang tua yang memberikan sedikit aturan atau batasan, membiarkan anak berperilaku dengan kebebasan yang sangat besar tanpa bimbingan atau pengawasan yang ketat.

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki banyak perbedaan. Terutama tentang emosi yang membuat anak menyayangi dan menghormati orang tua atau sebaliknya. Orang tua dikatakan berhasil mendidik anak ketika perkembangan perilaku anak selaras dengan beberapa faktor, seperti kognitif, psikomotorik, dan efektivitas. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan pada diri anak. Aspek psikomotorik berkaitan dengan peran orang tua dalam membangun kemampuan fisik anak. Serta aspek efektivitas berfungsi sebagai ukuran keberhasilan keluarga dalam mendidik dan membimbing seorang anak (Sari et al., 2020). Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengasuh anak penting untuk membentuk karakter emosionalnya.

Saat ini segala aspek kehidupan sudah terpengaruh oleh teknologi termasuk dunia pendidikan. Bentuk Pendidikan dalam keluarga yaitu dengan memberikan kepedulian, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritualnya. Sebagai orang tua, kita harus berharap kemajuan teknologi ini akan berdampak positif pada kemampuan berpikir anak dan pembentukan karakter anak usia dini. Perubahan pola asuh

ini tentu saja tidak dapat dihindari karena kemajuan teknologi dan perkembangan di abad ke-21 memaksa orang tua untuk mengikuti alur zaman (Kusumawardhani et al., 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara orang tua membesarkan anak-anak. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi ini adalah penggunaan gawai (*smartphone*, tablet, komputer) yang semakin meluas, bahkan sejak anak-anak usia dini. Meskipun gawai memiliki manfaat dalam menunjang proses pembelajaran, keberadaannya juga menyimpan potensi dampak negatif, terutama bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Pratama & Haryono, 2023). Di sisi lain, peran orang tua dalam mengatur serta mengawasi penggunaan gawai sangat menentukan, terutama dalam menciptakan keseimbangan antara hiburan dan edukasi yang diperoleh dari teknologi tersebut.

Dalam masyarakat modern saat ini, banyak orang tua muda yang terpapar langsung dengan teknologi dan lebih terbuka terhadap penggunaan gawai, termasuk untuk anak-anak. Orang tua muda, yang sebagian besar merupakan generasi milenial, mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang cara mengelola penggunaan gawai dibandingkan dengan orang tua dari generasi sebelumnya. Pada beberapa kasus, kurangnya wawasan mengenai dampak jangka panjang penggunaan gawai terhadap perkembangan emosional anak menjadi tantangan besar bagi orang tua muda dalam menyusun pola asuh yang tepat (Ningsih & Dwi, 2021).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua muda dalam mengelola penggunaan gawai adalah kurangnya pengetahuan tentang cara memanfaatkan teknologi dengan bijak. Meskipun ada berbagai aplikasi edukatif yang dapat membantu perkembangan anak, banyak orang tua muda yang tidak tahu cara memilih aplikasi yang tepat atau membatasi waktu penggunaan gawai anak. Akibatnya, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai untuk hiburan, seperti menonton video atau bermain game, yang tidak selalu

berdampak positif pada perkembangan emosional anak usia dini (Wijayanti & Farida, 2020).

Di Desa Cipancuh, masyarakatnya juga tidak terlepas dari pengaruh teknologi, meskipun daerah ini lebih terbelang sebagai kawasan pedesaan. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua milenial di Desa Cipancuh berperan penting dalam mengarahkan penggunaan gawai oleh anak-anak. Walaupun banyak orang tua yang sudah mulai menyadari pentingnya peran teknologi dalam pendidikan, orang tua masih menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu penggunaan gawai dan memilih konten yang sesuai dengan usia anak. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan emosional anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam aspek ini.

Peran orang tua milenial khususnya ibu di Desa Cipancuh dalam mengarahkan penggunaan gawai sangat penting karena pola asuh yang diterapkan akan memengaruhi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter emosional yang positif sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antara orang tua dan anak, baik dalam kegiatan fisik maupun digital. Gawai yang digunakan dengan bijak dapat menjadi alat untuk mendukung proses belajar anak, tetapi jika tidak diawasi dengan baik, gawai dapat mengurangi waktu interaksi langsung yang krusial bagi perkembangan emosional anak (Setiawan & Prabowo, 2020).

Selain itu, tantangan yang dihadapi orang tua milenial di Desa Cipancuh dalam mengelola penggunaan gawai juga terkait dengan faktor sosial dan ekonomi. Banyak orang tua muda yang bekerja dan merasa bahwa memberikan gawai kepada anak adalah cara yang praktis untuk menjaga anak tetap tenang atau terhibur. Namun, hal ini sering kali mengabaikan pentingnya pengawasan yang lebih intensif terhadap penggunaan gawai oleh anak. Tantangan ini dapat semakin kompleks jika orang tua tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang cukup untuk memantau penggunaan gawai anak secara efektif (Pratama & Haryono, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Anwar (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang lebih proaktif dalam mengelola penggunaan gawai cenderung memiliki anak dengan karakter emosional yang lebih stabil. Orang tua mampu mengatur waktu anak untuk berinteraksi dengan gawai tanpa mengorbankan waktu berkualitas bersama keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola asuh orang tua milenial di Desa Cipancuh dapat memengaruhi pembentukan karakter emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks penggunaan gawai.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua milenial di Desa Cipancuh berperan dalam pembentukan karakter emosional anak usia dini, serta bagaimana mereka mengelola penggunaan gawai dalam konteks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua muda dalam mengawasi penggunaan gawai oleh anak-anak, dan dampaknya terhadap perkembangan karakter emosional anak.

Dengan semakin maraknya penggunaan gadget dan media sosial di kalangan anak-anak, penting untuk memahami bagaimana peran orang tua di Desa Cipancuh mengadaptasi pola asuh orang tua dalam konteks digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua baru dalam membentuk karakter anak usia dini dan bagaimana pengaruh lingkungan digital berinteraksi dengan pola asuh tersebut. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di latar belakang, maka peneliti ingin peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini perlu dibahas. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Peran Pola Asuh Ibu Milenial dalam Membentuk Karakter Emosional Anak Usia Dini terhadap Penggunaan Gawai di Desa Cipancuh Kabupaten Indramayu”.

Dengan memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua milenial di Desa Cipancuh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara efektif dalam mengelola penggunaan gawai di kalangan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para orang tua milenial

di desa dan daerah lain dalam menciptakan pola asuh yang lebih bijak di tengah maraknya penggunaan gawai.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu milenial dalam penggunaan gawai terhadap anak usia dini di Desa Cipancuh.
- b. Peran ibu milenial dalam mengarahkan penggunaan gawai agar mendukung pembentukan karakter emosional anak usia dini.
- c. Gambaran karakter emosional anak usia dini yang terbentuk setelah mendapat pengasuhan dari ibu milenial.
- d. Tantangan yang dihadapi ibu milenial dalam terkait penggunaan gawai pada anak usia dini di era digital.

2. Pembatasan Masalah

Dalam mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu:

- a. Peneliti akan melakukan investigasi yang berlokasi di Desa Cipancuh, Kecamatan Haurgelis, Kabupaten Indramayu.
- b. Peneliti akan menganalisis peran pola asuh ibu milenial dalam membentuk karakter emosional anak usia dini terkait penggunaan gawai.
- c. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap 6 (enam) orang ibu yang memiliki anak usia dini dan merupakan orang tua generasi milenial di Desa Cipancuh.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu milenial dalam penggunaan gawai terhadap anak usia dini di Desa Cipancuh?
- b. Bagaimana peran ibu milenial dalam mengarahkan penggunaan gawai agar mendukung pembentukan karakter emosional anak usia dini?
- c. Bagaimana gambaran karakter emosional anak usia dini yang terbentuk setelah mendapat pengasuhan dari ibu milenial?
- d. Apa tantangan yang dihadapi ibu milenial dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh ibu milenial dalam penggunaan gawai terhadap anak usia dini di Desa Cipancuh.
2. Untuk mengidentifikasi peran ibu milenial dalam mengarahkan penggunaan gawai agar mendukung pembentukan karakter emosional anak usia dini.
3. Untuk menganalisis karakter emosional anak usia dini yang terbentuk setelah mendapat pengasuhan dari ibu milenial.
4. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi ibu milenial dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, dan kajian tentang pola asuh. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua, penggunaan gawai, dan pembentukan karakter emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua Milenial

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua milenial tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam menghadapi anak-anak usia dini yang sudah mulai terpapar teknologi, terutama gawai. Pengetahuan ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi orang tua milenial dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaan gawai agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

b. Bagi Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih baik, yang mampu menumbuhkan karakter emosional positif seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam diri anak usia dini.

c. Bagi Guru atau Pendidik PAUD

Penelitian ini mampu menjadi sumber informasi serta bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran serta pendekatan komunikasi dengan orang tua siswa, khususnya terkait pola pengasuhan dan pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan karakter anak.

d. Bagi Pemerintah Desa atau Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program penyuluhan atau pelatihan parenting kepada para orang tua muda di Desa Cipancuh, terutama dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu menjadi landasan awal atau referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang mengangkat topik serupa, baik dari segi pengembangan teori, variabel yang dikaji, maupun pendekatan yang digunakan.